

JOGED NINI : EKSPEKTASI DAN REALITA HASIL REKONSTRUKSI

Oleh :

Ni Made Ari Yanti Putri Negara¹

Tjok Istri Putra Padmini²

Gusti Ayu Ketut Suandewi³

- . 1. Mahasiswa Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
2. Dosen Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
3. Dosen Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

E-mail : ariyantiputrinegara@gmail.com

Joged Nini adalah ritual menaikkan padi ke *jineng* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Ritual ini sempat punah dan direkonstruksi oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan pada tahun 2014. Riset dilakukan selama 4 tahun dan menghasilkan sebuah peniruan ritual *Joged Nini* dengan tahapan ritual yang terdiri dari *Mendak Duwasa Nini*, *Ngider Bhuana*, *Ngunggahang Duwasa Nini*, *Mawewangsalan*, *Majejogedan*, dan *Anjali*. *Joged Nini* adalah suatu perpaduan kesenian yang harmonis dari penggunaan *mantra*, *mudra*, dan *yantra*, yang diaplikasikan dalam bentuk lagu pengiring, gerak tari, dan penggunaan sarana *upakara* berupa *Duwasa Nini*. Pasca rekonstruksi, terjadi kesenjangan antara ekspektasi dan realita dari hasil rekonstruksi tersebut. Pada realitanya adalah hasil rekonstruksi ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan karena beberapa faktor, tulisan ini akan mengamati ekspektasi dan realita *Joged Nini* dari kepercayaan masyarakat, sistem mata pencaharian hidup, peralatan dan teknologi, kesenian, ilmu pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, dan upaya sosialisasi yang belum maksimal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, sehingga memunculkan pertanyaan “apa penyebab tidak berkembangnya hasil rekonstruksi *Joged Nini*?”.

JOGED NINI : EXPECTATION AND REALITY OF THE RECONSTRUCTION

Joged Nini is a ritual raising rice to jineng conducted by people in the Buruan Village, District Penebel, Tabanan regency. This ritual was extinct and was reconstructed by Kader Pelestari Budaya Tabanan Regency in 2014. The research was conducted for 4 years and resulted in a ritual imitation of *Joged Nini* with ritual stage consisting of *Mendak Duwasa Nini*, *Ngider Bhuana*, *Ngunggahang Duwasa Nini*, *Mawewangsalan*, *Majejogedan*, and *Anjali*. *Joged Nini* is a harmonious blend of art from the use of mantra, mudra, and yantra, which is applied in the form of accompaniment song, dance movement, and use of upakara *Duwasa Nini*. Post-reconstruction, there is a gap between expectations and the reality of the reconstruction. In reality the results of this reconstruction can not proceed as expected because of several factors, this paper will observe *Joged Nini* expectations and realities of public trust, living livelihood systems, tools and technology, art, science, social systems and social organizations, and socialization efforts that have not been maximized. The research method used is qualitative method with interview technique, literature study, and documentation, thus raising the question, “what causes the non-development of *Joged Nini* reconstruction?”.

Keywords: Joged Nini, reconstruction, sustainable

Gambaran Umum *Joged Nini*

Joged Nini adalah ritual menaikkan padi ke *jineng* yang dilakukan oleh petani di Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Ritual yang sempat punah ini direkonstruksi oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali pada tahun 2014. Rekonstruksi yang dilakukan di Balai Subak Buruan ini, melibatkan anggota Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan, Gianyar, Badung, Kota Denpasar, Provinsi Bali dan masyarakat di Desa Buruan. Penelitian dilakukan dari tahun 2010 dan berakhir pada tahun 2014 dengan menghasilkan sebuah buku yang berjudul *Kajian Kesenian Joged Nini* dan sebuah film dokumenter *Joged Nini*.

Berdasarkan pengamatan pada video dan buku, *Joged Nini* memiliki struktur antara lain *Mendak Duwasa Nini*, *Ngider Bhuana*, *Ngunggahang Duwasa Nini*, *Mawewangsalan*, *Majejogedan*, dan *Anjali*. Struktur ritual tersebut dibangun oleh beberapa seni seperti seni tari, musik, vokal, sampai dengan pendramaan. *Mendak Duwasa Nini* adalah kegiatan menyambut kedatangan *Duwasa Nini* sebagai symbol Bhatari Sri setelah memanen padi di sawah. *Ngider Bhuana* adalah ritual mengelilingi *jineng* sebanyak 3 kali searah jarum jam. *Ngunggahang Duwasa Nini* adalah aktivitas menaikkan padi ke *jineng* yang diiringi dengan lantunan nyanyian-nyanyian untuk memuja *Bhatari Sri*. *Mawewangsalan* atau dalam bahasa Indonesia berarti berbalas pantun adalah aktivitas berbalas pantun antarpetani perempuan dan laki-laki sebagai hiburan. *Majejogedan* adalah aktivitas menari bersama antarpetani perempuan dan laki-laki dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Aturan yang dimaksud adalah pada saat menari tidak diijinkan untuk bersentuhan badan secara langsung melainkan hanya memegang selendeng atau property yang digunakan. Sedangkan *Anjali* adalah persembahyangan yang mengakhiri seluruh rentetan ritual *Joged Nini*.

Sumber data yang digunakan sebagai acuan oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan adalah hasil penuturan-penuturan tetua karena tidak terdapat sumber tertulis (sastra) mengenai ritual ini. Berdasarkan penuturan tersebut, *Joged Nini* rutin dilakukan oleh masyarakat di Desa Buruan pada masa sebelum pemberontakan G30SPKI. *Joged Nini* dijadikan bahan propaganda dengan cara memasukan jargon-jargon tentang PKI (Partai Komunis Indonesia) pada bagian *mawewangsalan* atau dalam Bahasa Indonesia disebut berpantun-pantunan. Pada masa itu PKI memberikan perhatian yang lebih kepada para petani, sehingga petani merasa nyaman dan

memberikan ijin kepada PKI untuk mencampuri kesenian *Joged Nini*. Sampai akhirnya PKI ditetapkan sebagai partai terlarang di Indonesia, masyarakat pun merasa takut dan menjauhi ritual *Joged Nini* karena menganggap ritual ini adalah bagian dari PKI. Ketakutan masyarakat yang begitu besar, menjadi titik tolak kepunahan dari *Joged Nini*. Setelah adanya G30SPKI, *Joged Nini* benar-benar mati dan tidak ada seorangpun yang menjalankan ritual ini. Hal ini juga menjadi kendala tim rekonstruksi pada saat pengumpulan data, karena beberapa masyarakat enggan untuk menceritakan secara detail tentang *Joged Nini*.

Joged Nini adalah suatu perpaduan kesenian yang harmonis dari penggunaan *mantra*, *mudra*, dan *yantra*, yang diaplikasikan dalam bentuk lagu pengiring, gerak tari, dan penggunaan sarana *upakara* berupa Duwasa Nini tersebut. Melalui kesenian *Joged Nini* ini, kita dapat belajar banyak hal, dari religi, sosial, lingkungan, seni, dan segala aspek kehidupan yang lainnya. *Joged Nini* mengajarkan kita untuk senantiasa mewujudkan keharmonisan, serta mengingatkan setiap umat manusia untuk selalu ingat dengan alam, belajar dengan alam, hidup bersama alam dan bekerja untuk alam, karena pada akhirnya kita akan kembali pulang ke alam. Selain tujuan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek pembentuk *Joged Nini*, tentunya tim rekonstruksi berkeinginan untuk mengembalikan dan melestarikan warisan budaya yang telah punah agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya oleh masyarakat di Desa Buruan. (Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan, 2014:93)

Harapan dan tujuan dari tim rekonstruksi tampaknya tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi di Desa Buruan pasca rekonstruksi. Empat tahun setelah rekonstruksi dilakukan, masyarakat tetap tidak memfungsikan *Joged Nini* sebagaimana mestinya. Ritual ini dilakukan tidak secara utuh, melainkan tahapan-tahapan ritualnya dilakukan secara terpisah dan tidak menjadi satu kesatuan *Joged Nini*. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keadaan lingkungan, mata pencaharian hidup, sampai dengan pengaruh psikis tetua di Desa Buruan. Hasil rekonstruksi yang begitu apik hanya menjadi sebuah dokumen yang disimpan rapi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai penyebab tidak berkembangnya hasil rekonstruksi dan mencoba membandingkan ekspektasi dan realita setelah dilakukannya rekonstruksi.

Metode Penelitian Kualitatif Melalui Teknik Wawancara, Studi Pustaka, dan Dokumentasi

Penulis melakukan wawancara dengan I Gede Arum Gunawan yang merupakan warga di Desa Buruan. Beliau memberikan informasi tentang perkembangan *Joged Nini* pasca adanya rekonstruksi. Selain tentang perkembangan hasil rekonstruksi, Arum juga mewakili masyarakat Desa Buruan untuk mengungkapkan rasa bahagia mereka ketika *Joged Nini* berhasil direkonstruksi atau dibangun kembali. Tidak hanya rasa bahagia dari hasil rekonstruksi, Arum juga menceritakan bagaimana keadaan masyarakat di Desa Buruan sehingga *Joged Nini* tidak dapat difungsikan sebagaimana harapan dari tim rekonstruksi.

Penulis melakukan metode studi kepustakaan pada buku-buku yang terkait dengan *Joged Nini*, antara lain buku berjudul Kajian Kesenian Joged Nini yang ditulis oleh Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan tahun 2014. Buku ini menjelaskan tentang gambaran umum *Joged Nini*, bentuk dari hasil *Joged Nini*, dan kajian pada kondisi ekologis serta daya dukung ekosistem sawah Desa Buruan terhadap eksistensi kesenian *Joged Nini*. Buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia yang ditulis oleh Koentjaraningrat tahun 1990, memberikan penjelasan tentang 7 unsur pembentuk kebudayaan. Serta buku Dewasa Lan Bebanten Ring Pesawahan Subak Cuculan oleh Ida Bagus Susila tahun 1998, memberikan penjelasan tentang tahapan-tahapan petani merawat padi beserta *upakara* yang diperlukan.

Teknik yang lain adalah pengamatan pada film Dokumenter *Joged Nini* dan juga photo-photo yang merupakan hasil dari rekonstruksi. Pada film dokumenter ini, penulis dapat melihat bentuk audio-visual dari hasil rekonstruksi yang telah dipaparkan pada buku Kajian Kesenian Joged Nini.

Ekspektasi Hasil Rekontruksi *Joged Nini*

Rekonstruksi adalah usaha membentuk kembali sesuatu hal yang telah punah. Rekonstruksi *Joged Nini* dilakukan di Bali Subak Desa Buruan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan pada tahun 2014. Hasil dari rekonstruksi ini adalah peniruan ritual *Joged Nini* yang dikemas mendekati bentuk dramatari karena di dalamnya mengandung unsur tari, musik, vokal dan drama. *Joged Nini* adalah suatu perpaduan kesenian yang harmonis dari penggunaan *mantra*, *mudra*, dan *yantra*, yang diaplikasikan dalam bentuk lagu pengiring, gerak tari, dan penggunaan sarana *upakara* berupa Duwasa Nini tersebut. Melalui kesenian *Joged Nini* ini, kita dapat belajar banyak hal, dari religi, sosial, lingkungan, seni, dan segala aspek kehidupan yang lainnya. *Joged Nini* mengajarkan kita untuk senantiasa mewujudkan keharmonisan, serta mengingatkan setiap umat manusia untuk selalu ingat dengan alam, belajar dengan alam, hidup bersama alam dan bekerja untuk alam, karena pada akhirnya kita akan kembali pulang ke alam. (Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan, 2014:93) Berdasarkan penjelasan di atas, tersimpan harapan besar dari tim rekonstruksi terhadap *Joged Nini*, mengingat dalam ritual ini mengandung filosofi yang tinggi. Tidak hanya dari segi filosofi, tetapi hubungan sosial antarmasyarakat akan meningkat karena ritual ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan jumlah yang tak terbatas. Oleh sebab itu, sangat diharapkan bagi masyarakat yang masih berprofesi sebagai petani ataupun profesi lainnya agar melakukan ritual *Joged Nini* dan mengambil pembelajaran-pembelajaran yang berguna bagi kehidupan. Tujuan lain dari tim rekonstruksi adalah untuk memancing masyarakat untuk tetap bertani ataupun memilih profesi sebagai petani demi menjaga keseimbangan alam yang nantinya dapat menjaga kelestarian dari *Joged Nini*.

Berdasarkan wawancara dengan I Gede Arum Gunawan, warga Desa Buruan, para pejabat desa maupun warga setempat sangat bergembira akan hasil dari rekonstruksi ini. Rekonstruksi ini dianggap dapat membangkitkan *inen-inen* (sesuatu hal yang sangat berharga bagi masyarakat setempat) yang sempat punah dan ingin mengembangkannya menjadi identitas desa. Masyarakat berharap melalui rekonstruksi ini, *Joged Nini* dapat memancing kemunculan dan berkembangnya tari ataupun kesenian lain yang sudah punah di Desa Buruan dan sekitarnya.

Realita Hasil Rekonstruksi *Joged Nini*

Buku Kajian Kesenian *Joged Nini* dan film dokumenter *Joged Nini* adalah dokumen yang menjadi bukti telah dilakukannya sebuah rekonstruksi. Namun pasca rekonstruksi *Joged Nini*, masih terdapat beberapa masyarakat di Desa Buruan yang tidak mengetahui keberadaan *Joged Nini* dalam bentuk yang utuh. Ritual ini masih dilakukan namun secara terpisah seperti *gending-gending*, *upakara Duwasa Nini* ataupun *tingklik* yang masih dipergunakan sebagai alat musik hiburan para petani. Hal ini dapat menjadi kabar baik bagi perkembangan beberapa unsur dari *Joged Nini* namun tidak secara keseluruhan. Ritual secara keseluruhan tidak difungsikan secara utuh pasca adanya rekonstruksi. Fenomena yang terjadi di lapangan adalah ritual menaikkan padi ke *jineng* dilakukan di Pura Puseh secara bersama-sama oleh masyarakat Buruan pada saat upacara piodalan. Ritual ini dilakukan tanpa adanya tahapan *mawewangsalan* dan *majejogedan* sebagaimana hasil rekonstruksi yang telah dilakukan.

Tidak berkembangnya hasil rekonstruksi ini jika dikaitkan dengan 7 unsur kebudayaan oleh Koentjaraningrat dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Religi atau kepercayaan menjadi dasar melakukan ritual untuk sebuah pemujaan, namun di Desa Buruan, sudah tidak lagi menjalankan ritual *Joged Nini* karena menganggap jika ritual ini tidak dilaksanakan maka tidak akan terjadi hal buruk apapun, sehingga masyarakat tidak memiliki ikatan untuk melakukan ritual *Joged Nini*. Hal ini diakui oleh Gede Arum, melihat penurunan kepercayaan masyarakat di Desa Buruan tidak hanya pada ritual *Joged Nini*, tetapi pada ritual lainnya seperti *Ngider Bhuana* di Pura Puseh maupun Pura Kahyangan Tiga di Desa Buruan.
2. Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. *Joged Nini* jika ditinjau dari segi sistem kemasyarakatan memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil rekonstruksi. Para tetua di Desa Buruan masih terganggu akan penyebab punahnya *Joged Nini* yaitu pengaruh PKI pada tahun 1965 yang sampai saat ini masih mempengaruhi psikis mereka. Masyarakat yang sempat menjadi penari pada masa PKI, menganggap *Joged Nini* dapat mengembalikan kenangan yang buruk bagi para tetua yang sempat menyaksikan kejadian pemberantasan PKI. Campuran PKI terhadap *Joged Nini* pada masa kejayaannya, menjadi ketakutan tersendiri bagi penari yang masih hidup sampai sekarang. Ditambah lagi dengan tidak adanya *sekaha* seni

yang rutin melakukan pelatihan maupun pementasan *Joged Nini*, menyebabkan tidak lestarynya hasil rekonstruksi.

3. Sistem mata pencaharian hidup menjadi hal penting dalam kelestarian *Joged Nini*. Sebagaimana fungsi dari ritual ini adalah pengucapan syukur para petani kepada *Bhatari Sri* karena telah diberikan hasil panen yang melimpah. Akan tetapi yang terjadi di Desa Buruan saat ini adalah menurunnya jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini menyebabkan berkurangnya masyarakat yang melakukan ritual *Joged Nini* sesuai memanen padinya di sawah.
4. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani di Buruan, tampaknya juga menjadi boomerang bagi kelestarian *Joged Nini*. Padi lokal yang semula *mekatik* (biji kuat menempel pada batang) kini mulai berganti dengan padi varietas lain yang umur hidupnya lebih singkat dan mudah rontok. Ritual *Joged Nini* yang melibatkan *sigih-sigihan* (ikatan) padi di dalam ritualnya, sehingga membutuhkan biji padi yang kuat menempel pada batang dan tidak mudah rontok. Hal ini dikarenakan padi tersebut akan dipikul oleh petani dan melalui proses *Ngider Bhuana* atau proses mengitari *jineng* sebanyak 3 kali dengan arah *Purwa Daksina* (searah jarum jam). Sedangkan, jika ritual *Joged Nini* tetap dilakukan dengan menggunakan padi yang mudah rontok, maka akan menyebabkan kerugian bagi para petani. Dengan demikian petani memilih untuk melakukan tahapan yang lebih singkat yaitu langsung menumbuk padi di sawah yang kemudian langsung dijual tanpa harus melakukan ritual *Joged Nini*.
5. Sistem peralatan dan teknologi. Ritual *Joged Nini* dilakukan di pekarangan rumah yang memiliki *jineng* atau tempat menyimpan padi. Namun dewasa ini, jumlah *jineng* di Desa Buruan dapat dikatakan sangat sedikit yakni 7 sampai 8 buah *jineng*. Keberadaan 8 buah *jineng* ini pun tidak seluruhnya digunakan sebagai tempat penyimpanan padi, melainkan sebagian dari jumlah tersebut hanya digunakan sebagai pajangan dan tempat untuk beristirahat karena telah dimodifikasi sedemikian rupa.
6. Sistem kesenian yang berkembang di Desa Buruan juga memengaruhi kelestarian *Joged Nini*. Ritual yang ditarikan dengan spontanitas tanpa pakem tertentu ini, terkesan kaku dan monoton jika dibandingkan dengan tari-tari *wali* yang mulai berkembang pada saat ini. Dari segi estetika, *Joged Nini* tidak mengikuti perkembangan zaman yang drastis mengingat ritual ini dilakukan oleh penari dengan kemampuan tari yang seadanya. Menurut pemaparan

narasumber, hal ini menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan *Joged Nini* dan tertarik dengan tari wali lainnya yang memiliki nilai estetika yang lebih tinggi.

7. Sistem bahasa tidak memengaruhi kelestarian *Joged Nini* pasca adanya rekonstruksi. *Gending-gending* yang digunakan pada saat rekonstruksi masih dapat dimengerti dan dinyanyikan oleh masyarakat di Desa Buruan. Bahasa Bali yang digunakan dalam *gending-gending* pengiring *Joged Nini* sudah mengamali penyesuaian dengan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat. Lirik yang digunakan berasal dari lontar Dharma Pemaculan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Bali lumrah dan mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini menandakan bahwa, bahasa Bali harus tetap berkembang di Desa Buruan secara khusus dan di Bali secara umum demi kelestarian dari *Joged Nini*.

Selain 7 unsur pembentuk kebudayaan yang mengalami permasalahan, tampaknya sosialisasi tentang hasil rekonstruksi juga menjadi tidak lestarnya *Joged Nini*. Pihak desa belum melakukan sosialisasi secara khusus tentang keberadaan hasil rekonstruksi ini kepada masyarakat di Desa Buruan dan sekitarnya. Usaha pengembangan selalu dilakukan, namun tidak menuai hasil yang baik. Contoh pelestarian *Joged Nini* yang dilakukan oleh aparat desa adalah dengan melakukan ritual ini setelah dilakukannya *piodalan* di Pura Puseh Desa Buruan dengan melibatkan seluruh warga Desa Buruan. Mengingat waktu pelaksanaannya pada tengah malam, menyebabkan tidak banyak warga desa yang ikut menyaksikan ritual ini. Hanya aparat desa dan *prajuru* desa saja yang menyaksikan pelaksanaan dari ritual ini. Selain waktu pelaksanaan yang tengah malam, bentuk dari ritual yang dilakukan tidak utuh sebagaimana hasil rekonstruksi. Tahapan ritual yang dilakukan hanya *Mendak Duwasa Nini*, *Ngider Bhuana*, *Ngunggahan Duwasa Nini* dan *Anjali*. Terdapat 2 tahapan yang dihilangkan yaitu *Mawewangsalan* dan *Majejogedan*.

Simpulan dan Saran

Pasca rekonstruksi *Joged Nini* pada tahun 2014 terjadi kesenjangan antara ekspektasi dan realita dari hasil rekonstruksi tersebut. Harapan dari tim rekonstruksi dan aparat Desa Buruan adalah agar ritual ini dapat difungsikan oleh masyarakat mengingat banyaknya filosofi yang terkandung di dalamnya. Namun realitanya adalah hasil rekonstruksi ini tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan karena beberapa faktor seperti, kepercayaan masyarakat, sistem mata pencaharian hidup, peralatan dan teknologi, kesenian, ilmu pengetahuan, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, dan upaya sosialisasi yang belum maksimal dilakukan.

Saran penulis terhadap aparat Desa Buruan agar melakukan sosialisasi khusus tentang *Joged Nini* dan mementaskan kembali hasil rekonstruksi dalam rangka memperkenalkannya kepada pejabat di pemerintahan agar dapat ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Kader Pelestari Budaya Kabupaten Tabanan dan Provinsi Bali. 2014. *Kajian Kesenian Joged Nini*. Denpasar: Eka Print
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Susila, Ida Bagus. 1998. *Dewasa Lan Bebanten Ring Persawahan Subak Pemaculan*. Denpasar: Tidak diterbitkan.